



# DHARMA SMRTI

JURNAL ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN

Vol. 22 Nomor 2 Oktober 2022

Terakreditasi Sinta 4 ISSN: (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X

KEHIDUPAN KELUARGA HITAYA SUKHAYA DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA DI KOTA TANGERANG	1	Dika Arya Yasa
TANTANGAN GERAKAN PEREMPUAN DALAM PROSES ADVOKASI PENGESAHAN RANCANGAN UNDANG-UNDANG TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL	10	Ade Lita Mia Siscawati
SAKRALITAS PERKAWINAN <i>CANGKANG</i> DALAM ADAT MANGGARAI DITINJAU DARI PERSPEKTIF KITAB HUKUM KANONIK	25	Maurinus Moris Mahri Aprilia Budi Jansent Armandany Libertus Ragut Yohanes Endi
IMPLEMENTASI AJARAN KEJAWEN OLEH PAGUYUBAN BUDAYA BANGSA	35	Satria Adhitama
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI HUKUM ADAT BALI DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR DI DESA PEGAYAMAN KECAMATAN SUKASADA KABUPATEN BULELENG	45	Ni Luh Gede Hadriani Ni Ketut Tri Srilaksmi I Made Ariasa Giri
PROSES DIDAKTIS DALAM TRADISI <i>NGREBEG</i> PADA HARI <i>PANGRUPUKAN</i> DI DESA RAMA MURTI, KECAMATAN SEPUTIH RAMAN, KABUPATEN LAMPUNG TENGAH	50	Ida Bagus Nyoman Maha Putra
PURA DALAM MEMBENTUK PERADABAN HINDU (STUDI PADA PURA DALEM DASAR BAKUNGAN DENGAN PURA SAKTI)	66	L.Eka. M. Julianingsih I Ketut Pasek Gunawan
EKONOMI KERTHI BALI: PARADIGMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL	74	I Putu Fery Karyada I Gusti Agung Paramita Kadek Oky Sanjaya I Gede Aryana Mahayasa Made Gede Arthadana
ANALISIS SOSIOLOGIS TERHADAP KEBERAGAMAAN DI KOTA PEMATANGSIANTAR MELALUI PENDEKATAN TEORI KONFLIK DAN INTERAKSIONAL SIMBOLIK	81	Ni Nengah Karuniati A A Putu Sugiantiningsih

DHARMA SMRTI	Vol. 22	No. 2	Hal. 1 - 135	Denpasar Oktober 2022	ISSN (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X
--------------	---------	-------	--------------	--------------------------	--

PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

# IMPLEMENTASI AJARAN KEJAWEN OLEH PAGUYUBAN BUDAYA BANGSA

Oleh:

**Satria Adhitama**

Politeknik Keuangan Negara STAN  
Jalan Bintaro Utama Sektor V, Kota Tangerang Selatan, Banten  
[satria.bc@pknstan.ac.id](mailto:satria.bc@pknstan.ac.id)

Proses Review, 1-25 September, Dinyatakan Lolos 26 September

## **Abstract**

*This study aims to analyze how the Paguyuban Budaya Bangsa implements Kejawen teachings. The approach used in this research is descriptive qualitative. Paguyuban Budaya Bangsa is one of the organizations that believe in God Almighty in Indonesia, especially in the Central Java area that carries out Kejawen teachings. Paguyuban Budaya Bangsa was first initiated by Ki Bagus Hadi Kusumo called the Kawruh Naluri (KWN) teachings and began to be spread in 1917 and continues to grow until now, especially in the Gombong, Cilacap, Banjarnegara, and Lampung areas under the name of Paguyuban Budaya Bangsa. Based on the results of interviews and literature studies, the Paguyuban Budaya Bangsa implements three Kejawen philosophies, namely sangkan paraning dumadi, manunggaling kawulo Gusti, and memayu hayuning bawana through basic teachings, sesanti, and Panca Bhakti. In addition, the Kejawen philosophy is also carried out in daily spiritual practices and worship practices*

**Keywords:** *belief, Javanese, Kejawen, Paguyuban Budaya Bangsa*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Paguyuban Budaya Bangsa menjalankan ajaran Kejawen. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Paguyuban Budaya Bangsa adalah salah satu organisasi kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada di Indonesia khususnya di daerah Jawa Bagian Tengah yang menjalankan ajaran Kejawen. Paguyuban Budaya Bangsa pertama kali dicetuskan oleh Ki Bagus Hadi Kusumo dinamakan ajaran Kawruh Naluri (KWN) dan mulai disebarakan tahun 1917 dan terus berkembang hingga saat ini terutama di daerah Gombong, Cilacap, Banjarnegara, dan Lampung dengan nama Paguyuban Budaya Bangsa. Berdasarkan hasil wawancara dan studi kepustakaan, Paguyuban Budaya Bangsa melaksanakan tiga falsafah Kejawen yaitu *sangkan paraning dumadi, manunggaling kawulo Gusti, dan memayu hayuning bawana* melalui ajaran dasar, sesanti, dan Panca Bhakti. Selain itu falsafah Kejawen tersebut juga dilakukan dalam laku spiritual sehari-hari dan laku manembah.

**Kata kunci:** Jawa, Kejawen, Kepercayaan, Paguyuban Budaya Bangsa

## I. PENDAHULUAN

Indonesia tidak hanya didiami oleh penduduk dengan enam agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu), namun banyak penduduk yang menghayati agama Nusantara atau kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Esa. Hingga saat ini terdapat kurang lebih 12 juta penduduk Indonesia sebagai penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (radarsemarang.com) dan di Indonesia terdapat 187 organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan catatan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hingga tahun 2018 (tirto.id). Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dan peribadatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pengamalan atau pelaksanaan budi luhur yang ajarnya bersumber dari kearifan lokal bangsa Indonesia.

Saat ini para penghayat sudah dapat mencantumkan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada KTP mereka masing-masing, namun tak dapat dipungkiri masih banyak penghayat yang belum mau mengubah KTP-nya (masih mencantumkan salah satu dari enam agama) dengan berbagai macam alasan.

Para penghayat di Indonesia tersebar di seluruh Indonesia dan Pulau Jawa menempati urutan pertama jumlah penghayat terbanyak. Mayoritas penghayat berada di Pulau Jawa khususnya Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Jawa Tengah merupakan wilayah terbanyak organisasi penghayat tumbuh dan berkembang. Pada tahun 2017, Kemendikbud mencatat (tirto.id) terdapat 53 organisasi penghayat di mana 5 organisasi sudah tidak aktif. Daerah berikutnya di mana terdapat banyak penghayat beserta organisasinya yaitu Jawa Timur. Terdapat 50 organisasi dengan 7 di antaranya sudah tidak aktif. Sementara di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 25 organisasi (6 tidak aktif), serta 7 organisasi di Jawa Barat (2 tidak aktif). Sedangkan untuk wilayah DKI Jakarta, terdapat 14 organisasi penghayat Kepercayaan dan 2 di antaranya sudah tidak aktif.

## Jumlah Organisasi Penghayat Kepercayaan Tahun 2017

No.	Provinsi	Jumlah Organisasi		Jumlah
		Aktif	Tidak Aktif	
1.	Jawa Tengah	48	5	53
2.	Jawa Timur	43	7	50
3.	DI Yogyakarta	19	6	25
4.	DKI Jakarta	12	2	14
5.	Sumut	11	1	12
6.	Bali	8	-	8
7.	Lampung	5	-	5
8.	NTB	4	1	5
9.	NTT	3	1	4
10.	Sulawesi Utara	3	1	4
11.	Riau	1	-	1
12.	Banten	-	1	1

Sumber: Tirto.id

Berdasarkan tabel di atas, empat puluh delapan organisasi Kepercayaan di Jawa Tengah sebagian besar beraliran Kejawaen seperti Sapto Darmo, Kapribaden, Budi Luhur, Sumarah, Kawruh Jiwa, dan lain-lain termasuk Paguyuban Budaya Bangsa.

Paguyuban Budaya Bangsa (PBB) adalah salah satu paguyuban aliran Kepercayaan yang berkembang di Indonesia khususnya daerah Jawa Tengah (Gombang, Kebumen, Cilacap, Banjarnegara, dan Banyumas), Jawa Barat (Banjarpatoman), Lampung (Lampung Selatan, Pesawaran, Pringsewu, Tanggamus, Lampung Barat, Mesuji, dan Tulangbawang), dan Riau (Rokan Hilir). Pada tahun 2014 penghayat yang tergabung dalam Paguyuban Budaya Bangsa berjumlah 2321 jiwa. Paguyuban Budaya Bangsa adalah salah satu dari sekian banyak paguyuban yang berpusat di Pulau Jawa yang bernafaskan aliran kebatinan Kejawaen. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana Paguyuban Budaya Bangsa menjalankan ajaran Kejawaen.

### Agama Jawa atau Kejawaen

Orang Jawa adalah orang-orang yang beretnis suku Jawa, bertempat tinggal atau berasal dari Jawa bagian tengah atau timur. Dalam agama Jawa atau Kejawaen dipercaya bahwa Tuhan

adalah inti atau pusat alam semesta yang merupakan pusat segala kehidupan manusia mengingat Tuhan adalah yang pertama ada sebelum adanya alam semesta ini (Khumaini, 2018). Yang dimaksud dengan pusat dalam hal ini adalah suatu zat yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan, dan kestabilan, yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung antara manusia dan dunia yang lebih tinggi. Ajaran Jawa seperti ini disebut juga dengan *Manunggaling Kawula Gusti*, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai keharmonisan atau keseimbangan dengan kekuatan terakhir dengan tujuan akhir manusia menyerahkan dirinya sebagai hamba (*kawula*) kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Gusti*).

Dasar kepercayaan agama Jawa (Khumaini, 2018) adalah keyakinan bahwa segala sesuatu di dunia ini pada hakikatnya adalah satu, atau merupakan kesatuan hidup. Agama Jawa atau Kejawen memandang bahwa kehidupan manusia selalu terkait erat dengan kosmos alam raya (Khumaini, 2018). Kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang dipenuhi dengan pengalaman-pengalaman spiritual. Menurut ajaran Kejawen, terdapat dua alam manusia (kosmos) yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos merupakan suatu sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta di mana terdapat kekuatan-kekuatan supranatural (adikodrati). Sedangkan mikrokosmos adalah sikap dan pandangan hidup manusia terhadap dunia nyata seperti kehidupan manusia dengan lingkungannya, susunan manusia dalam masyarakat, tata kehidupan manusia sehari-hari, dan segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindra. Tujuan utama dalam hidup adalah mencari serta menciptakan keharmonisan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos. Menurut Kejawen dalam menghadapi kehidupan, baik atau buruk di dunia ini tergantung pada kekuatan batin dan jiwa seorang manusia.

Koentjaraningrat (1994) menyebutkan bahwa kebanyakan dari orang Jawa percaya bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur oleh alam semesta (Tuhan), sehingga orang Jawa memiliki prinsip hidup menerima atau *nrimo*. Orang-orang Jawa tidak bisa terlepas dari ma-

syarakat dan alam dalam hidupnya. Bagi orang Jawa, masyarakat akan memberikan rasa aman sedangkan alam dipercaya sebagai sebuah kekuasaan yang menuntun manusia menuju ke keselamatan di setiap fase kehidupan seperti kelahiran (*jabang bayen*), putus tali pusar, tetesan (khitanan bagi anak perempuan), khitanan, pernikahan, kehamilan, melahirkan, proses pen-uaan, dan kematian.

Khumaini (2018) mengatakan bahwa orang Jawa juga percaya terdapat kekuatan gaib yang dikenal dengan kesaktian (*kesaktén*) yang terdapat dalam benda-benda pusaka seperti keris, gamelan, dan kendaraan (kencana). Orang Jawa juga percaya akan keberadaan arwah atau ruh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti *memedi*, *lelembut*, *tuyul*, *demit*, serta jin, dan lainnya yang hidup di sekitar manusia. Makhluk-makhluk tersebut dapat berpengaruh secara positif seperti kebahagiaan dan kesuksesan maupun negatif terhadap kehidupan manusia seperti gangguan-gangguan. Agar hidup lebih tenang dan damai, orang Jawa harus berbuat sesuatu agar selaras dengan alam semesta seperti berprihatin, bertirakat, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta makan makanan tertentu, melakukan selamatan, dan bersaji (*sesajen*).

*Selamatan* dan *sesajen* adalah dua hal yang tak terpisahkan dari kehidupan orang Jawa tradisional dalam rangka mengharmonisasikan hubungan manusia dengan alam semesta. *Selamatan* ditujukan untuk memperoleh keselamatan agar terhindar dari gangguan. Begitu juga dengan *sesajen* dihidangkan untuk menenangkan makhluk-makhluk halus. Apabila makhluk tersebut sudah tenang, dia tidak akan mengganggu manusia dan manusia mendapatkan keselamatan.

Jadi dapat dikatakan bahwa Kejawen merupakan suatu kepercayaan yang sudah mendarah daging dalam pribadi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat tradisional di pulau Jawa. Menurut Suyono (Khumaini, 2018), agama Kejawen merupakan keyakinan dan ritual campuran (sinkretis) dari agama-agama formal (Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha) dengan pemujaan terhadap kekuatan alam. Contohnya adalah orang Jawa yang beragama Islam namun tidak mempraktikkan ajaran Islam secara penuh dan

tetap melakukan *selamatan* dan menghidangkan sesaji. Pada dasarnya Kejawen mengajarkan manusia untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, menghormati antarsesama manusia, dan juga makhluk-makhluk lainnya. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa perilaku Kejawen merupakan suatu pengungkapan seseorang yang ingin mendekatkan diri dengan Tuhan melalui berbagai cara seperti mengadakan *slamatan* atau upacara-upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan, mengadakan upacara-upacara hari besar, serta memberikan sesaji. Tradisi ini adalah tradisi atau ritual secara turun-temurun yang diwariskan dari leluhur orang Jawa agar hidupnya selaras, seimbang, harmonis, dan bahagia.

Selain terkait dengan ritual atau tradisi, falsafah Kejawen yang dipegang teguh oleh para penghayat adalah *sangkan paraning dumadi*, *manunggaling kawulo Gusti*, dan *memayu hayuning bawana*. *Sangkan paraning dumadi* (Ayu, 2020) berarti bahwa tujuan akhir dari kehidupan seorang manusia adalah Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu dalam menjalani kehidupan ini manusia harus menjalankan dengan nilai-nilai luhur ketuhanan seperti bersikap jujur, adil, tanggung-jawab, peduli, sederhana, ramah, disiplin, dan penuh komitmen. *Manunggaling kawulo Gusti* berarti bersatunya manusia dengan Sang Pencipta. Sedangkan *memayu hayuning buwana* artinya adalah manusia berkewajiban untuk melestarikan alam, merawat lingkungan, dan menjaga keselamatan dunia baik lahir maupun batin.

### Paguyuban Budaya Bangsa

Paguyuban Budaya Bangsa adalah salah satu dari sekian banyak paguyuban atau organisasi kepercayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia. Seperti organisasi-organisasi kepercayaan lainnya, Paguyuban Budaya Bangsa berpedoman pada peraturan-peraturan yang diterbitkan oleh pemerintah yaitu Permendikbud nomor 77 tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Lembaga Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Lembaga Adat dan juga Permendagri nomor 44 tahun 2009 tentang Pedoman Kerja Sama Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah dengan Organisasi Kemasyarakatan dan Lembaga Nirlaba Lainnya dalam

Bidang Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri.

Selain itu Paguyuban Budaya Bangsa termasuk organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang cukup aktif dan berafiliasi dengan organisasi lainnya seperti Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI) di mana MLKI merupakan wadah bagi seluruh penghayat kepercayaan di Indonesia. Selain MLKI, pemuda Paguyuban Budaya Bangsa juga terlibat aktif dalam organisasi Generasi Muda Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Gema Pakti). Begitu para wanita dari Paguyuban Budaya Bangsa juga tergabung dalam organisasi Perempuan Penghayat Indonesia (Puan Hayati). Paguyuban Budaya Bangsa juga selalu menjalin komunikasi yang baik dengan pihak pemerintah seperti Kemendikbudristek, Kesbangpol, dan Disdukcapil.

Secara historis Paguyuban Budaya Bangsa dicetuskan oleh RM Hadi Kusumo atau Purbo Mas Kalam atau Ki Bagus Hadi Kusumo yang berlokasi di daerah Gombang. Awalnya ajaran dari Ki Bagus Hadi Kusumo dinamakan Kawruh Naluri (KWN) dan mulai disebarakan tahun 1917. Namun ajaran ini mendapat label negatif dari pemerintah Belanda karena selain menyebarkan ajaran ini, Ki Bagus Hadi Kusumo juga menentang pemerintahan kolonial mulai tahun 1920 – 1933 berdasarkan laporan Residen Belanda hingga Rotterdamsch Nieuwsblad. Bahkan Ki Bagus Hadi Kusumo berani untuk menolak membayar pajak. Ki Bagus Hadi Kusumo meninggal di tahun 1942, koordinator warga KWN sementara dipegang oleh Ki Karyanom. Pada tahun 1950, putera Ki Bagus Hadi Kusumo yang bernama Nurhadi / Ki Nurhadi mengkoordinasikan para penghayat KWN. Ki Nurhadi membentuk wadah bernama Yayasan Setiyaki (Setia Marang Kaki: Setia Pada Leluhur) sehingga menjadi badan hukum yang terdaftar. Selain itu Ki Nurhadi juga membuat desain dan denah tempat peribadatan atau dapat dikatakan sebagai konseptor Sanggar Meditasi yang dikenal dengan Sanggar Wonomarto. Tidak hanya Sanggar Meditasi, Ki Nurhadi juga membentuk perguruan Dharmawangsa, PO Samiadji, dan Percetakan Sabdopalon. Pada masa Ki Nurhadi, pengikut ajaran KWN meluas ke luar Jawa Tengah seperti Jawa Timur dan Medan, dengan pengikut lebih



Gambar 1  
Sanggar Wonomarto



Sumber: Sumber: Dokumen Pribadi Bapak Hadi Bayu Adji

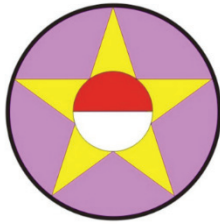
dari 7000 orang.

Pasca masa pemberontakan G 30S PKI tahun 1965, warga KWN terkena dampak represif Pemerintah Orde Baru. Ki Nurhadi wafat pada 11 April 1980 dan sepeninggal Ki Nurhadi, para penghayat dikoordinasi sementara oleh Ki Aswo Wikarto untuk daerah Banjarnegara dan Ki Cipito Sudarno untuk daerah Banyumas. Sepeninggal KI Nurhadi, pengikutnya terbagi menjadi dua. Terdapat para pengahayat yang tetap setia di organisasi melalui Yayasan Setyaki namun terdapat sebagian penghayat lainnya yang memilih untuk menganut kepercayaan di luar organisasi sehingga mereka boleh dikatakan sebagai anggota nonformal penganut kepercayaan. Pada tahun 1988, putra Ki Nurhadi yaitu Adji

Tjaroko mengkoordinasi anggota yang masih bertahan pada Yayasan Setyaki. Awalnya berupa Kelompok penghayat perorangan (non-organisasi) dan pada tahun 2008 kelompok perorangan ini didaftarkan secara resmi dengan nama "Paguyuban Budaya Bangsa" dan tercatat di Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di bawah Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film Departemen Pariwisata dan Kebudayaan dengan Tanda Inventarisasi nomor IT.301/F.8/N.1.1/2008. Bapak Adji Tjaroko menjalin banyak kerja sama dengan pihak eksternal baik pemerintahan maupun non-pemerintahan demi mempertahankan ajaran Kawruh Naluri hingga meninggalnya pada 13 Agustus 2021.

Gambar 2  
Lambang Paguyuban Budaya Bangsa

KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA



**PAGUYUBAN BUDAYA BANGSA  
(PBB)**

Sumber: Dokumen Pribadi Bapak Hadi Bayu Adji

Berdasarkan Gambar 2, Lambang Paguyuban Budaya Bangsa terdiri dari lingkaran ungu menggambarkan Tuhan Yang Maha *Wungu* atau Tuhan Yang Selalu Terjaga (tidak tidur). *Wungu* juga dapat berarti bangun berasal dari kata *wangun* yang artinya manusia harus selalu bangkit. Bintang segi lima warna kuning bermakna ketuhanan dan lingkaran merah putih merupakan simbol manusia yang terdiri dari darah merah dan darah putih. Jadi makna filosofis dari lambang Paguyuban Budaya Bangsa adalah *Manunggaling Kawulo Gusti* yang berarti seorang manusia yang terdiri dari darah merah dan darah putih melalui jalur ketuhanan (bisa melalui agama atau kepercayaan) mengabdikan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Terjaga (tidak tidur/*wungu*).

## II. METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme di mana paradigma ini lebih mewakili cara pandang atau sudut pandang peneliti untuk menjelaskan kerangka sosial yang terbentuk dalam pola pikir individu maupun kelompok yang berdasar pada akal sehat tentang bagaimana subjek penelitian memberi makna pada suatu peristiwa dalam hidupnya (Poerwandari, 2007). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan ini

peneliti mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Alasan utama peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah peneliti ingin melihat secara mendalam bagaimana ajaran Kejawaen dipraktikkan oleh para penghayat dari Paguyuban Budaya Bangsa. Penelitian ini bersifat deskriptif di mana peneliti berusaha menggambarkan atau menjelaskan sedetail mungkin tentang suatu fenomena berdasarkan data yang dimiliki. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi pustaka. Wawancara dilakukan kepada Ketua Paguyuban Budaya Bangsa yaitu Bapak Hadi Bayu Adji. Proses analisis dilakukan dengan proses hermeneutik dilakukan dengan cara membandingkan antara data yang diperoleh dengan kerangka pemikiran atau acuan konsep, yang digambarkan ulang dengan data empiris.

## III. PEMBAHASAN

### Ajaran Dasar Paguyuban Budaya Bangsa

Setiap agama atau kepercayaan memiliki dasar ajar yang berbeda-beda begitu juga dengan Paguyuban Budaya Bangsa yang memiliki tiga ajaran dasar yaitu *wet kodrat hukum adat*, *urip iku langgeng*, dan *Manunggaling kawulo Gusti*.

Ajaran dasar yang pertama adalah *wet kodrat hukum adat*. Pada dasarnya dunia diciptakan sekali jadi beserta semua isinya termasuk manusianya. Setiap entitas suku dan bangsa memiliki kodratnya masing-masing. Selain itu setiap suku dan bangsa memiliki hukum adatnya masing-masing termasuk budaya spiritualnya. Paguyuban Budaya Bangsa percaya bahwa di mana pun manusia berada, keturunan apa dan siapa, apa kebudayaan yang berkembang di sekitarnya adalah kodrat dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu para penghayat dari Paguyuban Budaya Bangsa harus bisa menghormati dan menghargai perbedaan apapun termasuk perbedaan dalam beragama.

Ajaran dasar Paguyuban Budaya Bangsa yang kedua adalah *urip iku langgeng*. Menurut Paguyuban Budaya Bangsa, manusia terdiri dari

beberapa unsur yaitu raga, hidup/*urip*, sukma, dan nama. Raga adalah bentuk fisik dari manusia atau bisa disebut dengan jasad. Hidup atau *urip* adalah sesuatu yang abadi (zat dari Tuhan). Ajaran Kejawan percaya bahwa *urip* manusia itu adalah pancaran dari Tuhan yang bersifat suci dan abadi. Sukma adalah nafsu yang menggerakkan cipta, rasa, dan karsa. Sedangkan setiap manusia pastilah memiliki nama atau asma. Walaupun jasad manusia telah mati, *urip* akan tetap hidup dan kembali kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Maka agar *urip* dapat terlahir kembali sebagai manusia maka harus suci atau bersih selama hidup tidak boleh hanya mengikuti sukma tetapi mengikuti tuntunan Tuhan.

Ajaran dasar terakhir adalah *Manunggaling kawulo – Gusti*. Ajaran ini merupakan ajaran Kejawan pada umumnya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya *urip* adalah dzat Tuhan yang selalu menuntun manusia untuk berbuat kebaikan. Manusia yang dekat dengan Tuhan ("*urip*" nya dominan) akan meresapi tiap langkahnya. Dia akan memikirkan setiap langkahnya apakah benar atau salah, baik atau buruk. Kebaikan bukan lagi menjadi hal yang sulit karena tiap langkah nya sudah dekat dengan Tuhan. Bahkan bisa dikatakan orang yang sudah mencapai *Manunggaling Kawulo – Gusti* berarti berbuat baik menjadi kebutuhannya dan akan selalu menjaga semua yang diciptakan oleh Tuhan termasuk menghargai dan menghormati kodrat dari Sang Pencipta.

### Sesanti dan Panca Bhakti

Dalam Paguyuban Budaya Bangsa, dikenal istilah Sesanti dan Panca Bhakti. Sesanti dapat diartikan sebagai nasihat atau wejangan. Terdapat beberapa Sesanti yang dipahami oleh para penghayat Paguyuban Budaya Bangsa yaitu patuh dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, *netepi* kodrat Tuhan (menjalani kodrat), *memayu hayuning bawana* (menjaga keharmonisan alam semesta), berbudi luhur, hidup bergotong royong, adil dan jujur, serta sepi ing pamrih rame ing gawe (tidak mengharap imbalan dan bekerja dengan sungguh-sungguh).

Selain Sesanti, para penghayat Paguyuban Budaya Bangsa juga menjalani Panca Bhakti yang terdiri dari yang pertama adalah Bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan adalah Sang

Maha Pencipta maka bakti yang pertama adalah kepada Tuhan. Bakti yang kedua adalah kepada orang tua, manusia ada karena Tuhan dan orang tua maka bakti yang kedua ditujukan kepada orang tua. Bakti yang ketiga adalah kepada guru / leluhur di mana guru atau leluhur adalah orang-orang yang memberikan pelajaran. Bakti yang keempat adalah kepada pemerintah di mana pemerintah adalah pihak yang menjamin keberlangsungan negara ini, manusia bisa hidup dengan tenang dan damai salah satunya adalah karena pemerintah maka manusia memiliki kewajiban untuk berbakti kepada pemerintah. Yang terakhir adalah bakti kepada sesama makhluk hidup atau lingkungan, Tuhan sudah menciptakan bumi ini lengkap dengan isinya, maka kewajiban manusia adalah merawat dan melestarikan ciptaan-Nya.

### Laku Keseharian Seorang Penghayat Paguyuban Budaya Bangsa

Dalam menjalankan laku spiritualnya, penghayat Paguyuban Budaya Bangsa setiap harinya melakukan *hening*, antara pukul 21.00 – 24.00. *Hening* adalah meditasi atau semedi dengan menyatukan diri manusia atau jiwa dengan *urip*. Selain melakukan *hening*, para penghayat juga berpuasa setiap weton/hari lahir nya selama 3 hari, satu hari sebelum hari weton, pada saat hari weton, dan satu hari setelah hari wetonnya. Weton adalah hari atau tanggal yang menggunakan almanak atau kalender Jawa. Puasa yang dilakukan bervariasi tergantung preferensi para penghayat. Tidak seperti puasa umat Muslim yang tidak diperbolehkan makan dan minum saat siang hari, para penghayat Paguyuban Budaya Bangsa diperbolehkan untuk memilih apakah puasa *mutih* berarti para penghayat sampai dengan waktu tertentu hanya mengonsumsi nasi putih dan air putih, atau puasa *ngero-wot* di mana para penghayat pantang makan nasi dan lauk pauk yang terbuat dari protein hewani, atau *nyodot* di mana para penghayat hanya mengonsumsi buah-buahan, atau *nganyep* di mana para penghayat mengonsumsi semua yang direbus tanpa tambahan bumbu, atau *ngebleng* yang berarti para penghayat tidak makan dan tidak minum sama sekali selama 24 jam dan berada terus menerus di dalam kamar hanya untuk berdoa. Selain puasa weton, para penghayat



Paguyuban Budaya Bangsa juga melakukan ritual puasa selama tiga puluh hari menjelang hari raya tahun baru satu Suro. Perayaan malam Satu Suro tidak hanya dilakukan dengan ritual meditasi namun para penghayat Paguyuban Budaya Bangsa berbagi sembako kepada warga sekitar yang dananya diperoleh dari iuran para penghayat. Beberapa penghayat Paguyuban Budaya Bangsa juga melakukan puasa saat hari lahir keluarga inti mereka (ayah, ibu, dan anak).

Selain menjalankan *hening* dan puasa, para penghayat Paguyuban Budaya Bangsa juga menerapkan laku spiritual dengan prinsip minimal dalam satu hari terdapat satu pikiran yang baik, satu ucapan yang baik, dan satu perbuatan baik. Banyak penghayat di Paguyuban Budaya Bangsa juga masih menjalani atau melakukan ritual sesaji atau *sesajen* seperti layaknya pada aliran Kejawen pada umumnya. Namun pada Paguyuban Budaya Bangsa, tidak ada keharusan jenis sesaji atau sesajen yang dipersembahkan, tidak ada kewajiban menyuguhkan sesaji atau sesajen di kalangan Paguyuban Budaya Bangsa. Biasanya sesaji atau *sesajen* yang dipersembahkan adalah apa yang pada hari itu dimasak disisihkan juga sebagian untuk sesaji atau sesajen. Khusus malam weton atau hari lahir, penghayat Paguyuban Budaya Bangsa biasanya mempersembahkan sesaji atau sesajen berupa bubur merah putih, minuman kopi, teh, dan air putih, dan makanan yang dimasak pada hari itu yang dikenal dengan *pintan*, serta boleh ditambah dengan bunga.

Dalam Paguyuban Budaya Bangsa, terdapat aturan yang disebut Laku *Manembah* yang harus diikuti seluruh anggota paguyuban. Laku *Manembah* tersebut adalah Sembah Jiwa: *hening*, menyatukan jiwa dengan *Urip*, Sembah Raga: bagaimana para penghayat bersikap kepada hal di luar diri pribadi, Sembah Rasa: bagaimana para penghayat menjaga prasangka/ rasa terhadap sesuatu yang belum diketahui, dan merefleksikannya pada diri sendiri, Sembah Cipta: bagaimana para penghayat bisa menciptakan sesuatu yang baik setiap harinya dan bukan malah merusak, dan Sembah Karsa: menjaga niat dan keinginan dalam pikiran, apakah sudah sesuai dengan kebaikan, apakah sudah layak niat manusia menjadi wujud bakti kepada Tuhan.

Bagi para penghayat Paguyuban Budaya

Bangsa, terdapat tiga titik penting dalam hidup manusia yaitu kelahiran di mana jabang bayi yang sudah memiliki *Urip* sejak dalam rahim ibunya, saat lahir sukma merasuk dan tangisan pertamanya yang menandai anak manusia yang terlahir sudah memiliki cipta, rasa, dan karsa. Yang kedua adalah perkawinan yang diartikan sebagai penyatuan dua anak manusia untuk melanjutkan keturunan. Pernikahan di Paguyuban Budaya Bangsa disahkan oleh pemuka penghayat, dan dicatatkan di negara di bawah Disdukcapil. Ketiga adalah kematian yaitu waktu di mana *Urip* kembali kepada Sang Pencipta, dan sukma mempertanggungjawabkan laku semasa anak manusia tersebut hidup. Kematian hanya penanda bahwa “tugas” di kehidupan sekarang sudah selesai dan *Urip* menunggu untuk dilahirkan kembali dengan raga lain. Layaknya ajaran Kejawen pada umumnya, titik penting ini selalu diperingati dengan upacara *Slametan* dan dilengkapi dengan sesaji atau *sesajen*.

Dalam rangka mempererat tali silaturahmi antar penghayat di Paguyuban Budaya Bangsa, diadakan Sarasehan baik tingkat nasional maupun daerah. Sarasehan skala Nasional selain diadakan pada malam Satu Suro, juga diadakan pada malam Kamis Legi setiap bulannya untuk memperingati hari kelahiran Ki Bagus Hadi Kusumo. Sarasehan tingkat nasional diadakan di Gombong tempatnya di Sanggar Wonomarto, sedangkan sarasehan tingkat daerah diselenggarakan di Banjarnegara, Cilacap, dan Lampung pada malam Rabu Kliwon setiap bulannya.

#### IV. PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas, Paguyuban Budaya Bangsa adalah salah satu organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tumbuh dan berkembang khususnya di daerah Jawa Tengah. Paguyuban Budaya Bangsa adalah salah satu organisasi yang bernafaskan aliran Kejawen. Tiga falsafah yang utama dalam ajaran Kejawen adalah *sangkan paraning dumadi*, *manunggaling kawulo Gusti*, dan *memayu hayuning bawana*. Ketiga falsafah tersebut tercermin dalam ajaran dasar, Sesanti, dan Panca Bhakti yang diikuti oleh Paguyuban Budaya Bangsa. Ketiga falsafah tersebut mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia den-

gan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Jadi selain ajaran dasar, Sesanti, dan Panca Bhakti, ketiga falsafah tersebut tercermin dalam laku keseharian penghayat Paguyuban Budaya Bangsa termasuk laku manembah yang dilaksanakan oleh para penghayat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Petir. 2021. Ilmu Mistik Kejawen. Yogyakarta: Noktah.
- Adhitama, Satria. "2020. Konsep Tri Hita Karana Dalam Ajaran Kepercayaan Budi Daya". Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan. Vol 20 (2). hal. 29 - 45. <https://doi.org/10.32795/ds.v20i2.1020>
- Ainurrohmah, Ira. 2020. "Nilai-nilai spiritualitas dalam paguyuban budaya bangsa: Studi analisa terhadap aliran kepercayaan di Kecamatan Langensari". Bandung; UIN Sunan Gunung Jati. Tesis. Diakses pada tanggal 31 Juli 2022. <http://digilib.uinsgd.ac.id/38126/>
- Amin, Darori. 2002. Islam dan Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Gama Media.
- Aprillianti, Cici Karlina. 2017. "Aliran Kepercayaan Paguyuban Budaya Bangsa di Desa Wonokriyo Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen 1920-2016". Surakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret. Skripsi. Diakses pada tanggal 31 Juli 2022. [https://e-dokumen.id/download/aliran-kepercayaan-paguyuban-budaya-bangsa-di\\_834e.html](https://e-dokumen.id/download/aliran-kepercayaan-paguyuban-budaya-bangsa-di_834e.html)
- Ayu, Rindang. 2020. Makna Falsafah Jawa "Sangkan Paraning Dumadi". Diakses pada tanggal 6 Agustus 2022. <https://www.kompasiana.com/rindangayu/5bd6b836aebe13fd5730e34/makna-falsafah-jawa-sangkan-paraning-dumadi>
- Bangkitnya Agama Adat Nusantara. 2017. Tata Ritual Paguyuban Budaya Bangsa (PBB) Pusat Kebumen. Diakses pada tanggal 30 Juli 2022. <https://bangkitnyaagamaadatnusanantara.wordpress.com/2017/02/02/tata-ritual-paguyuban-budaya-bangsa-pbb-pusat-kebumen/>
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2005. "Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Sebuah Realitas". Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Endraswara, Suwardi. 2015. "Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-usul Kejawen". Yogyakarta: Narasi.
- Gisa. 2017. Temu Rasa Paguyuban Budaya Bangsa. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2022. <https://cilacapnews.com/temu-rasa-paguyuban-budaya-bangsa>
- Jawa Post [radarsemarang.id](http://radarsemarang.id). 2021. Kisah Para Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa, Kolom Agama Bisa Dikosongi. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2022. <https://radarsemarang.jawapos.com/features/cover-story/2021/12/11/kisah-para-penghayat-kepercayaan-terhadap-tuhan-yang-maha-esa-kolom-agama-bisa-dikosongi/#:~:text=Menurutnya%2C%20di%20Indonesia%20terdapat%20sekitar,terhadap%20Tuhan%20yang%20Maha%20Esa.>
- Junaedi. 2022. Mengenal Kembali Falsafah Jawa, Memayu Hayuning Bawana. Diakses pada tanggal 6 Agustus 2022. <https://jogjadaily.com/2022/01/mengenal-kembali-falsafah-jawa-memayu-hayuning-bawana/>
- Khumaini, Muhamad Iqbal Koerul. 2018. Nilai-Nilai Aqidah pada Ajaran Kejawen di Dalam Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun. Tulungagung: UIN Satu Tulungagung. Skripsi. <http://repo.uinsatu.ac.id/8043/>
- Koentjaraningrat. 1994. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2004. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan.

- Kompas.2009. Memetik Manfaat Ragam Puasa. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2022. <https://properti.kompas.com/read/2009/09/09/13531124/~Kesehatan~Alternatif?page=all#:~:text=Puasa%20Ngrowot,sahur%3B%20sama%20dengan%20puasa%20mutih>.
- Kurniawan, Frendy. 2017. Seberapa Banyak Jumlah Penghayat Kepercayaan di Indonesia. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2022. <https://tirto.id/seberapa-banyak-jumlah-penghayat-kepercayaan-di-indonesia-cz2y>
- Mulder, Niels.1999. Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai, dan Filipina, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Poerwandari, E.K. 2007. Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia
- Putra, Lutfy Mairizal. 2017. Sebetulnya, Berapa Jumlah Penghayat Kepercayaan di Indonesia? Diakses pada tanggal 8 Agustus 2022. <https://sains.kompas.com/read/2017/11/22/124500723/sebetulnya-berapa-jumlah-penghayat-kepercayaan-di-indonesia-?page=all>
- Qutubi, Sumanto Al and Izak Lattu (ed.). 2019. Tradisi dan Kebudayaan Nusantara. Semarang: Elsa Press.
- Qutubi, Sumanto Al and Tedi Kholiludin (ed.). 2019. Agama dan Kepercayaan Nusantara. Elsa Press.
- Santosa, Iman Budhi. 2021. Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran. Yogyakarta: DIVA Press.
- Riyadi, Muhammad Irfan. 2014. Manunggaling Kawulo Gusti, Konsep Wahdat Al-Wujud dalam Genealogi Theosofi Ibn Arabi dan R. NG. Ronggowarsito. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Stange, Paul. 2009. Kejawen Modern: Hakikat dalam Penghayatan Sumarah. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Suwardi. 2010. "Etika Kebijaksanaan Dalam Ajaran Budi Pekerti Luhur Penghayat Kepercayaan Kejawen". Makara, Sosial Humaniora. Vol. 14, Nomor 1. hal. 1-10.
- Suyono, Capt. R.P. 2007. Dunia Mistik Orang Jawa. Yogyakarta: LKIS